

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X MIPA 2 SMA NEGERI 11 PINRANG

(Application of Numbered Heads Together (NHT) Cooperative Learning Model in Increasing Activeness and Economic Learning Outcomes of Class X MIPA 2 Students of SMA Negeri 11 Pinrang)

Ida Riliani

idariliani55@gmail.com

Guru SMA Negeri 11 Pinrang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) besarnya peningkatan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi, (2) besarnya peningkatan hasil belajar kognitif siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran ekonomi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 11 Pinrang yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dari siklus I ke siklus II: (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari persentase keaktifan belajar siswa pada siklus I diperoleh sebesar 72,02% dalam kategori sedang meningkat menjadi 82,50% dalam kategori tinggi; dan (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi. Pada siklus I terdapat 21 siswa atau 65,63% dari jumlah keseluruhan siswa yang mencapai nilai KKM, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 29 siswa atau 90,63% dari jumlah keseluruhansiswa.

Kata Kunci: Keaktifan Belajar, Hasil Belajar Kognitif, *Numbered Heads Together* (NHT)

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the magnitude of the increase in student learning activeness through the application of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model in economic subjects, (2) the magnitude of the increase in student cognitive learning outcomes through the application of the Numbered Heads Together cooperative learning model (NHT) in economics. This research is a Classroom Action Research (CAR) which is conducted collaboratively with teachers of economics subjects. The research was conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, implementing action, observing, and reflecting. The subjects of this study were 32 students of Class X MIPA 2 SMA Negeri 11 Pinrang. Data collection techniques using observation, tests, and documentation. The results of the study by applying the (NHT) cooperative learning model from cycle I to cycle II: (1) Application of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model can increase student learning activeness in economic subjects. This can be seen from the percentage of student learning activeness in the first cycle of 72.02% in the moderate category, increasing to 82.50% in the high category; and (2) The application of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model can improve student cognitive learning outcomes in economic subjects. In the first cycle there were 21 students or 65.63% of the total number of students who reached the KKM score, then in the second cycle it increased to 29 students or 90.63% of the total number of students.

Keywords: Learning Activeness, Cognitive Learning Outcomes, Numbered Heads Together (NHT)

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 merupakan “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Menyangkut hal tersebut, maka sudah jelas bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan ranah kognitif, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan ranah afektif dan psikomotor, sehingga melalui pendidikan akan menghasilkan manusia yang memiliki budi luhur, cendekia, dan mandiri.

Jika dilihat dari isinya, tentu pendidikan merupakan suatu kebutuhan utama setiap warga negara, dimana mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki seluas-luasnya sehingga mampu berperan serta atau ikut andil dalam pembangunan demi kemajuan suatu negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah banyak memberikan kontribusi dalam kehidupan manusia, terbukti dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa manusia ke era globalisasi. Pada era globalisasi kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi dan dapat bersaing. Pendidikan merupakan sebuah indikator yang sangat penting untuk mengukur kemajuan sebuah bangsa. Suatu negara harus mampu mengembangkan pendidikan sehingga memiliki daya saing dengan bangsa lain. Atas dasar inilah, negara wajib untuk ikut serta dalam upaya penyelenggaraan proses pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, “Jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari jalur formal, nonformal, dan informal”. Dari ketiga jalur tersebut yang paling umum dan diketahui oleh masyarakat adalah jalur pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang ditempuh melalui pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Kualitas pendidikan di sekolah pada umumnya dilihat dari hasil belajar yang

diperoleh siswa. “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”¹. Usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa bukanlah usaha yang mudah untuk dicapai. Pada kenyataannya banyak hambatan yang dihadapi dan mengakibatkan hasil belajar siswa belum maksimal. Guru sebagai pendidik dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan kondisi pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada saat di SMA Negeri 11 Pinrang, ditemukan beberapa masalah terkait pembelajaran. Siswa kurang aktif terlibat ketika proses pembelajaran berlangsung. Metode ceramah dan diskusi kelompok yang diterapkan belum mampu meningkatkan aktivitas siswa. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih cukup rendah. Siswa lebih banyak berbincang-bincang di luar topik materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, 5 sampai 6 siswa sesekali membuka *handphone* mereka selama pembelajaran berlangsung, ada siswa yang membuka *laptop* bukan untuk kepentingan pembelajaran dan bahkan ada siswa yang tidur ketika proses pembelajaran berlangsung. Di saat guru mengajukan pertanyaan, siswa menjawab pertanyaan secara bersama-sama dan apabila guru mempersilakan siswa untuk bertanya, hanya ada 1 sampai 2 orang yang mengajukan pertanyaan, sedangkan siswa lain cenderung hanya diam dan mendengarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka menyatakan bahwa mereka merasa jenuh dan bosan dengan proses pembelajaran yang setiap harinya menggunakan metode seperti itu. Menurut siswa proses pembelajaran di kelas masih monoton. Siswa menginginkan adanya model pembelajaran yang baru, yang belum pernah diterapkan sebelumnya sehingga siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi ketika

¹Nana Sudjana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 22

Ida Riliani

proses pembelajaran. Siswa mengharapkan seperti adanya *games* ketika proses pembelajaran sehingga dalam belajar menjadi lebih menyenangkan.

Proses pembelajaran di dalam kelas masih jarang menggunakan metode yang bervariasi. Metode ceramah dan diskusi kelompok belum cukup efektif. Diskusi kelompok dalam mengerjakan tugas belum berjalan maksimal, dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang mondar-mandir ke kelompok lain untuk menanyakan jawaban. Ada pula kelompok yang tidak bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mereka memilih untuk mengerjakannya secara individu.

Hasil belajar kognitif siswa juga masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari data yang diperoleh, Kelas X MIPA 2 merupakan kelas yang paling rendah dalam mencapai KKM. Siswa yang mencapai KKM hanya sebesar 45% dan sisanya sebesar 55% belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa kelas ini paling bermasalah dengan hasil belajar kognitif. Selain itu, keaktifan siswa pada kelas ini juga paling rendah. Lebih dari setengah siswanya tidak fokus dan tidak memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri seperti bermain *handphone* dan bahkan ada yang tidur.

Berdasarkan observasi di atas, yang menjadi permasalahan pada proses pembelajaran adalah metode pembelajaran yang kurang menarik dan monoton, siswa yang kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar kognitif siswa yang masih rendah. Guru hendaknya mampu mengatasi permasalahan tersebut melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Guru dapat menerapkan metode/model pembelajaran yang baru dan inovatif yang tentunya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan kondisisiswa.

Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang sering terjadi kelas seperti rendahnya aktivitas siswa, maupun hasil belajar siswa. Agar siswa dapat belajar

dengan baik maka diperlukan metode pembelajaran yang tepat, efisien, dan efektif. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif terlibat dan mampu mengembangkan kepekaan sosial siswa melalui model pembelajaran kooperatif. Menurut Miftahul Huda,² pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara rasional di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain. Menurut Wina Sanjaya,³ salah satu keunggulan model pembelajaran kooperatif adalah mampu untuk meningkatkan hasil akademik sekaligus kemampuan sosial termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan mengatur waktu, dan sikap positif terhadap sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan kerjasama antar siswa, interaksi antar siswa dalam mengerjakan tugas dari guru untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif dan sekaligus dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu *Numbered Heads Together* (NHT). *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan dapat melibatkan siswa dalam pemahaman siswa terhadap materi

²Miftahul Huda. (2012). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.h.91

³Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Wina Sanjaya. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.h. 250

pembelajaran. Menurut Trianto.⁴ metode ini digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam memecahkan materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Penggunaan teknik ini akan mendorong siswa untuk lebih banyak beraktivitas dalam berdiskusi membagikan ide-ide dan saling mempertimbangkan jawaban yang tepat dengan sesama anggota kelompoknya. Selain itu, siswa juga dituntut untuk berani menyampaikan atau mempresentasikan kerja kelompok masing-masing.

Dengan pertimbangan di atas, peneliti ingin meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam Meningkatkan keaktifan dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 11 Pinrang”**.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dirumuskan masalah:

1. Seberapa besar peningkatan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi Kelas X MIPA 2 di SMA Negeri 11 Pinrang?
2. Seberapa besar peningkatan hasil belajar kognitif siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi Kelas X MIPA 2 di SMA Negeri 11 Pinrang?

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian yang dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui besarnya peningkatan keaktifan belajar siswa

melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi Kelas X MIPA 2 di SMA Negeri 11 Pinrang.

2. Untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar kognitif siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi Kelas X MIPA 2 di SMA Negeri 11 Pinrang..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau dalam istilah Bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 11 Pinrang yang beralamatkan di Ir. H. Juanda, Macorawalie, Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018, bulan Maret - April tahun 2018. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa X MIPA 2 SMA Negeri 11 Pinrang yang terdiri dari 32 siswa. Peneliti memilih kelas ini karena kelas ini memiliki keaktifan belajar dan hasil belajar kognitif paling rendah dibandingkan dengan kelas lainnya.

Instrumen penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi dan tes evaluasi Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian atau tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya keaktifan dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, indikator yang dapat dicapai dapat dilihat dalam pencapaian indikator- indikator yang tertera dalam kisi-kisi instrumen penelitian. Berikut ini adalah indikator keberhasilan dalam penelitian ini:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dikatakan berhasil jika terdapat perubahan baik setelah dilakukannya tindakan, yaitu jika 75%

⁴Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.h. 82

Ida Riliani

dari jumlah siswa termasuk dalam keaktifan belajar kategoritinggi.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dikatakan berhasil jika 85% dari jumlah siswa telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh yaitu sebesar 60.

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Keaktifan Belajar

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan emosi guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor”. Oemar Hamalik⁵ menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam seperti pada saat peserta didik mendengarkan ceramah, mendiskusikan, membuat suatu alat, membuat tugas, dan sebagainya.

Trianto.⁶ menyatakan bahwa “Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan peserta didik”. Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun antara siswa dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan menimbulkan suasana kelas yang segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya secara maksimal. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Terbentuknya pengetahuan dan keterampilan

siswa akan mengarahkan pada peningkatan prestasi. Mc Keachie.⁷ menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan, mengemukakan bahwa individu merupakan manusia yang selalu aktif dan ingin tahu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah segala kegiatan fisik maupun nonfisik yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa mampu mengoptimalkan kemampuannya.

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas tidak hanya mendengar dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional.

Aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, antara lain:

- 1) *Visual Activities*
Membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) *Oral Activities*
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) *Listening Activities*
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, dan mendengarkan radio.
- 4) *Writing Activities*
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- 5) *Drawing Activities*
Menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola.
- 6) *Motor Activities*
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari, dan berkebun.
- 7) *Mental Activities*

⁵Oemar Hamalik. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 171

⁶Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h.

⁷Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 45.

Merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

8) *Emotional Activities*

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan- kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan, *overlap* satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar sangat bervariasi dan dapat dilihat atau diukur dari kegiatan fisik dan non fisik. Dalam penelitian ini, yang dimaksud oleh peneliti tentang keaktifan belajar siswa adalah *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities, dan emotional activities.*

2. Hasil Belajar Kognitif

“Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris”⁸

Menurut Dimiyati dan Mudjiono.⁹ hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Di sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar, dari sisi peserta didik hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Menurut Anas Sudjono ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Tohirin.¹⁰ mengungkapkan bahwa seseorang yang berubah tingkat kognitifnya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan

memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, model atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif adalah pencapaian setiap siswa yang mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Hasil belajar kognitif berfokus pada kemampuan intelektual siswa.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.¹¹ Menurut Wina Sanjaya.¹² pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yang terdiri antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Kelompok ini dibentuk dengan tujuan agar setiap siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir, mendengarkan pendapat teman, memecahkan masalah maupun bekerja keras demi keberhasilan kelompoknya di dalam kegiatan belajar.

“*Numbered Heads Together (NHT)* atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional”.¹³ Menurut Slavin *Numbered Heads Together (NHT)* pada dasarnya adalah sebuah varian dari *Group Discussion*,

¹¹Anita Lie. (2002). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT GramediaWidiasarana, h.12

¹²Wina Sanjaya. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, h. 242

¹³Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h.83

⁸Nana Sudjana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 5.

⁹Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, h.3-4.

¹⁰Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h.155.

Ida Riliani

pembelokannya yaitu pada hanya ada satu siswa yang mewakili kelompoknya tetapi sebelumnya tidak diberi tahu siapa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut. Pembelokkan tersebut digunakan untuk memastikan keterlibatan total dari semua siswa.

“Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), pemilihan topik biasanya ditentukan oleh guru”.¹⁴

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan model pembelajaran dengan variasi penomoran untuk memastikan seluruh anggota kelompok berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) diawali dengan pembentukan siswa menjadi kelompok-kelompok kecil.

Menurut Agus Suprijono.¹⁵ jumlah kelompok dalam kelas sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Misalnya saja jika dalam satu kelas terdapat 30 siswa dengan 5 konsep yang akan dipelajari, maka sebaiknya siswa dibagi menjadi 5 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 6 siswa. Siswa dalam setiap kelompok akan memperoleh nomor, dan guru akan membacakan sejumlah pertanyaan kepada siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi guna menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada proses ini disebut dengan “*Heads Together*”, karena setiap kelompok berdiskusi memikirkan jawaban dari pertanyaan guru dengan cara menyatukan pemikiran di kepalanya. Pada saat diskusi, semua anggota kelompok harus mengetahui seluruh hasil

diskusi kelompok mereka. Langkah selanjutnya adalah guru memanggil siswa yang memiliki nomor sama dari masing-masing kelompok untuk memaparkan jawaban dari hasil diskusi dengan kelompoknya. Setiap kelompok akan memaparkan jawabannya secara terus menerus hingga semua kelompok telah memaparkan jawabannya.

Tabel 2.3 Sintak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*(NHT)

Fase	Tingkah Laku Guru dan Siswa
Fase 1 Penomoran	Guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.
Fase 2 Mengajukan pertanyaan	Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat lainnya.
Fase 3 Berpikir bersama	Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.
Fase 4 Menjawab	Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

(Sumber: Trianto, 2009: 82)

¹⁴Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h.68

¹⁵Agus Suprijono. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, h.92

4. Hakikat Mata Pelajaran Ekonomi

Istilah ekonomi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *oikonomia* yang terdiri dari dua suku kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga, dan *nomos* berarti aturan, sehingga *oikonomia* mengandung arti aturan rumah tangga. *Oikonomia* mempunyai aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga.¹⁶ Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan maka muncullah ilmu yang disebut ilmuekonomi.

Menurut Paul A. Samuelson.¹⁷ ilmu ekonomi sebagai suatu *study* tentang orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas dan penyalurannya, baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ekonomi adalah bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan sumber daya yang terbatas.

5. Kerangka Berpikir

Tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena siswa merupakan tokoh utama dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki ketertarikan dengan model pembelajaran yang digunakan akan memiliki dorongan untuk aktif terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar merupakan cerminan dari kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Siswa yang memiliki hasil belajar tinggi dapat dikatakan bahwa siswa

tersebut telah berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan masalah yaitu siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan beberapa siswa terlihat sibuk berbicara dengan temannya diluar materi pelajaran, serta siswa yang membuka *handphone* dan *laptop* di luar kebutuhan belajar bahkan ada juga siswa yang tidur. Masalah lain yang timbul yaitu rendahnya hasil belajar siswa dilihat dari nilai ulangan semester ganjil. Sebesar 34,93% siswa Kelas X MIPA 2 belum mencapai nilai KKM mata pelajaran ekonomi yang ditetapkan yaitu sebesar 60.

Rendahnya keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa menuntut guru untuk mampu menciptakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Penerapan pembelajaran ini dapat membuat siswa lebih tertarik untuk belajar dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan metode diskusi yang biasa digunakan oleh guru.

Cara menguji model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas.

6. Hipotesis Tindakan

Menurut Sugiyono¹⁸ hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kajian teori dan uraian kerangka berpikir, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

2. Keaktifan belajar siswa meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi Kelas X MIPA 2 di SMA Negeri 11 Pinrang.

¹⁶Sukwiyaty. 2007. *Ekonomi SMA Kelas X MIPA 2 I*. Bandung: Yudhistira, h. 101

¹⁷Sukwiyaty. 2007. *Ekonomi SMA Kelas X MIPA 2 I*. Bandung: Yudhistira, h. 101

Ida Riliani

3. Hasil belajar kognitif siswa meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi Kelas X MIPA 2 di SMA Negeri 11 Pinrang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran disusun oleh peneliti yang akan melakukan tindakan. Penentuan materi yang dijadikan sebagai objek penelitian dibahas bersama guru mata pelajaran. Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP dan media pembelajaran sesuai dengan materi yang tertera pada silabus.
- 2) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) berupa soal-soal yang akan dikerjakan oleh setiap kelompok pada proses pembelajaran dengan diterapkannya NHT.
- 3) Menyiapkan pin bernomor untuk mempermudah observasi.
- 4) Mempersiapkan alat dokumentasi dan alat untuk observasi.
- 5) Menyiapkan soal *post test* untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa.
- 6) Menyiapkan lembar observasi keaktifan belajarsiswa.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Maret 2018 pukul 07.15 – 09.30 WITA atau setara dengan alokasi waktu 3 x 45 menit. Materi yang dibahas adalah pengertian koperasi, landasan dan asas koperasi, tujuan koperasi, dan ciri-ciri koperasi. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pada siklus I ini, peneliti melakukan observasi keaktifan belajar siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran

berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan mereview materi sebelumnya untuk memusatkan perhatian siswa. Guru memberi pengarahan kepada siswa tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Guru menjelaskan model pembelajaran ini agar siswa tidak bingung selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan materi hanya secara garis besar.

Kelas X MIPA 2 memiliki jumlah siswa sebanyak 32 anak. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Dari 32 anak tersebut, tersebut maka siswa dibagi menjadi 5 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 6-7 siswa. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen yaitu setiap kelompok terdiri dari beberapa siswa dengan jenis kelamindan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Masing-masing anggota kelompok akan memperoleh nomor yang nantinya akan digunakan dalam diskusi. Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang tertera pada LKS yang dibagikan kepada setiap kelompok, lalu tiap-tiap kelompok mulai menyatukan kepala atau gagasan (*Heads Together*) untuk berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan guru.

Setelah siswa cukup mengerjakan penugasan, guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang memiliki nomor yang sama dalam masing-masing kelompok siap untuk menjawab dan mempresentasikan jawaban kelompoknya. Siswa dari kelompok lain menjadi peserta dan menanggapi hasil diskusi yang telah dipresentasikan. Guru mengarahkan jalannya diskusi ketika siswa menjawab atas penugasan tersebut.

Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari sehingga diperoleh konsep-konsep yang benar. Setelah itu, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

2) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu, 21 Maret 2018 pukul 07.15 – 09.30 WITA atau setara dengan alokasi waktu 3 x 45 menit. Materi yang dibahas pada pertemuan kali ini adalah prinsip-prinsip koperasi, fungsi dan perangkat koperasi, dan jenis-jenis usaha koperasi.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan kali ini sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Togeteher* (NHT). Kelompok siswa yang digunakan juga masih sama seperti kelompok yang dibentuk pada pertemuan sebelumnya.

Pada akhir pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal tes sebagai tolok ukur pencapaian pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir.

c. Tahap Pengamatan/Observasi

1) Analisis Hasil Observasi

Peneliti dengan dibantu satu observer lain mengamati jalannya proses pembelajaran dan keaktifan belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Togeteher* (NHT). Pengamatan dilakukan sesuai dengan pedoman observasi yang telah disusun.

Berdasarkan hasil penelitian keaktifan belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa pada aspek membaca materi pelajaran diperoleh persentasenya sebesar 68,55% dalam kategori sedang, aspek mengajukan menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat diperoleh persentasenya sebesar 38,71% dalam kategori kurang, aspek melakukan

diskusi dalam kelompok diperoleh persentasenya sebesar 83,07% dalam kategori tinggi, aspek mendengarkan penjelasan guru dan mendengarkan diskusi diperoleh persentasenya sebesar 70,16% dalam kategori sedang, aspek mencatat atau merangkum materi pelajaran diperoleh persentasenya sebesar 87,10% dalam kategori tinggi, aspek menggambar bagan organisasi diperoleh persentasenya sebesar 93,39% dalam kategori tinggi, aspek memilih alat-alat diperoleh persentasenya sebesar 83,07% dalam kategori tinggi, aspek memecahkan masalah diperoleh persentasenya sebesar 57,26% dalam kategori sedang, aspek berani menyampaikan pendapat diperoleh persentasenya sebesar 54,04% dalam kategori sedang, aspek menaruh minat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran diperoleh persentasenya sebesar 79,84% dalam kategori tinggi. Dengan demikian, rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 72,02% dalam kategori sedang.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Togeteher* (NHT) belum sepenuhnya terlaksana dengan baik pada setiap fasenya, siswa masih bingung ketika pertama kali dijelaskan model pembelajaran tersebut.

Pada fase 1 (penomoran), masih banyak siswa yang melakukan protes kepada guru karena mereka tidak senang dengan anggota kelompoknya, mereka menginginkan teman akrabnya yang menjadi anggota kelompoknya, sehingga mengakibatkan beberapa siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Fase 2 (mengajukan pertanyaan) berjalan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan siswa menyimak seluruh pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada fase 3 (berpikir bersama) masih ada beberapa siswa yang canggung dengan kelompok diskusinya, dan mereka merasa lebih baik mengerjakan sendiri tanpa masukan dari

Ida Riliani

anggota kelompoknya. Pada fase 4 (menjawab pertanyaan) siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor yang telah disebutkan oleh guru. Akan tetapi, pada fase 4 ini terdapat beberapa siswa yang merasa malu dan ragu dalam mengemukakan jawabannya. Mereka merasa takut jika jawaban yang disampaiannyasalah.

2) Analisis Hasil Belajar Kognitif

Pada akhir pembelajaran pertemuan II siklus I, guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal tes sebagai tolok ukur pencapaian pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir. Berikut analisis hasil belajar kognitif siswa disajikan pada Tabel 4.3:

Tabel 4.3. Analisis Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus I

No	Hasil Belajar	Nilai
1	Nilai Rata-rata	67,97
2	Nilai Tertinggi	90
3	Nilai Terendah	40
4	Jumlah Siswa yang mendapat nilai ≥ 60	21
5	Jumlah Siswa yang mendapat nilai < 60	11
6	Persentase Ketuntasan	65,63
7	Persentase Ketidaktuntasan	34,38

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa sebesar 67,97, nilai yang tertinggi diperoleh 90 dan nilai terendah yang diperoleh sebesar 40. Jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 siswa dan yang tidak tuntas belajar sebanyak 11 siswa. Dengan demikian, ketuntasan klasikal pada siklus I hanya sebesar 65,63%. Ini jauh dari indikator ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu 85%.

d. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan sesuai dengan hasil observasi. Keberhasilan dan kelemahan dalam siklus I adalah sebagai berikut:

1) Secara keseluruhan, guru dan siswa telah mampu melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan baik.

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 72,02% dalam kategori sedang. Meskipun dalam rata-rata siswa berada pada kategori sedang, namun persentase tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan untuk suatu upaya peningkatan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

- 2) Siswa masih kebingungan ketika pertama kali dijelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Hal ini diperbaiki dengan guru menjelaskan kembali sampai siswa benar-benar paham.
- 3) Pada fase 1 (penomoran), masih banyak siswa yang protes kepada guru terhadap anggota kelompok diskusinya karena mereka tidak senang dengan anggota kelompoknya, hal ini merupakan faktor yang menyebabkan beberapa siswa kurang aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran.
- 4) Pada fase 3 (berpikir bersama), masih ada beberapa siswa yang canggung dengan kelompok diskusinya, sebagian siswa memilih mengerjakan tugas sendiri dan tidak aktif dalam diskusi.
- 5) Pada fase 4 (menjawab pertanyaan), masih ada beberapa siswa yang merasa malu dan ragu dalam mengemukakan jawabannya karena mereka takut jawabannyasalah.
- 6) Hasil belajar kognitif siswa yang mencapai nilai KKM hanya sebesar 65%. Persentase ini tentu masih rendah dan harus diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Dari hasil pengamatan terlihat bahwa rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 72,02% dalam kategori sedang, persentase ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% dari jumlah siswa memiliki keaktifan belajar kategori tinggi. Kemudian hasil belajar kognitif siswa yang mencapai nilai KKM hanya sebesar 65,63% dari jumlah siswa, persentase ini belum

menenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85% dari jumlah siswa mencapai nilai KKM.

Setelah tahap refleksi selesai maka keberhasilan dan kelemahan yang telah diuraikan di atas sebagai dasar pertimbangan penyusunan rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II, harapannya adalah kekurangan yang terjadi pada siklus I tidak terulang kembali pada saat pelaksanaan siklus II.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan refleksi pada siklus I, tahap perencanaan ini membahas pemecahan masalah yang ada pada siklus I, kelemahan yang ada harus diminimalisir. Guru dan peneliti menyusun rencana untuk mengatasi kelemahan tindakan pada siklus I, antara lain:

- 1) Siswa masih kebingungan ketika pertama kali dijelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Hal ini akan diperbaiki dengan guru menjelaskan kembali sampai siswa benar-benar paham.
- 2) Pada fase 1 (penomoran), masih banyak siswa yang protes kepada guru terhadap anggota kelompok diskusinya karena mereka tidak senang dengan anggota kelompoknya, hal ini diperbaiki dengan cara siswa bergabung bersama dengan kelompoknya sejak pembelajarandimulai.
- 3) Pada fase 3 (berpikir bersama), masih ada beberapa siswa yang canggung dengan kelompok diskusinya, sebagian siswa memilih mengerjakan tugas sendiri dan tidak aktif dalam diskusi. Hal ini diperbaiki dengan cara siswa bergabung bersamadengankelompoknyasejakpembelajarandimulai sehingga siswa lebih lama dalam bersosialisasi dan merasa nyaman dengan anggota kelompoknya.
- 4) Pada fase 4 (menjawab pertanyaan), masih ada beberapa siswa yang merasa malu dan ragu dalam mengemukakan jawabannya karena mereka takut jawabannya salah. Hal ini diperbaiki dengan cara guru memberikan motivasi

pada siswa dan meyakinkan siswa untuk menyampaikanjawabannya.

Setelah itu, peneliti menyiapkan RPP dan media pembelajaran berupa *power point*, *hand out*, dan pin nomor. Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan soal *post test*, serta alat-alat untuk mendokumentasikan kegiatanpembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan I

Pertemuan I pada siklus II ini dilakukan pada hari Rabu, 18 April 2018 pukul 07.15 – 09.30 WITA atau setara dengan alokasi waktu 3 x 45 menit. Materi yang disampaikan adalah perangkat organisasi koperasi dan koperasi sekolah dan sumber permodalan koperasi/koperasi sekolah. Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Peneliti melakukan observasi keaktifan belajar siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsungdengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan mereview materi sebelumnya untuk memusatkan perhatian siswa. Guru memberi pengarahan kepada siswa tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Guru menjelaskan model pembelajaran ini agar siswa menjadi lebih paham.

Kelas X MIPA 2 memiliki jumlah siswa sebanyak 32 anak. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Dari 32 anak tersebut maka siswa dibagi menjadi 5 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 6-7 siswa. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen yaitu setiap kelompok terdiri dari beberapa siswa dengan jenis kelamin dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Masing-masing anggota

Ida Riliani

kelompok akan memperoleh nomor yang nantinya akan digunakan dalam diskusi.

Guru menjelaskan materi hanya secara garis besar. Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang tertera pada LKS yang dibagikan kepada setiap kelompok, lalu tiap-tiap kelompok mulai menyatukan kepala atau gagasan (*Heads Together*) untuk berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan guru. Setelah siswa cukup mengerjakan penugasan, guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang memiliki nomor yang sama dalam masing-masing kelompok siap untuk menjawab dan mempresentasikan jawaban kelompoknya. Siswa dari kelompok lain menjadi peserta dan menanggapi hasil diskusi yang telah dipresentasikan. Guru mengarahkan jalannya diskusi dan menjawab atas penugasan tersebut.

Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari sehingga diperoleh konsep-konsep yang benar. Setelah itu, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

2) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu, 25 April 2018 pukul 07.15 – 09.30 WITA atau setara dengan alokasi waktu 3 x 45 menit. Materi yang dibahas pada pertemuan kali ini adalah prinsip-prinsip koperasi, fungsi dan peran koperasi, dan jenis-jenis usahakoperasi.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan kali ini sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Kelompok siswa yang digunakan juga masih sama seperti kelompok yang dibentuk pada pertemuan sebelumnya.

Pada akhir pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal tes sebagai tolok ukur pencapaian pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Tes yang diberikan

berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir.

c. Tahap Pengamatan/Observasi

1) Analisis Hasil Observasi

Peneliti dengan dibantu satu observer mengamati jalannya proses pembelajaran dan keaktifan belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Pengamatan dilakukan sesuai dengan pedoman observasi yang telah disusun.

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian keaktifan belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa pada aspek membaca materi pelajaran diperoleh persentasenya sebesar 87,90% dalam kategori tinggi, aspek mengajukan menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat diperoleh persentasenya sebesar 64,52% dalam kategori sedang, aspek melakukan diskusi dalam kelompok diperoleh persentasenya sebesar 84,68% dalam kategori tinggi, aspek mendengarkan penjelasan guru dan mendengarkan diskusi diperoleh persentasenya sebesar 83,88% dalam kategori tinggi, aspek mencatat atau merangkum materi pelajaran diperoleh persentasenya sebesar 90,33% dalam kategori tinggi, aspek menggambar bagan organisasi diperoleh persentasenya sebesar 98,39% dalam kategori tinggi, aspek memilih alat-alat diperoleh persentasenya sebesar 87,10% dalam kategori tinggi, aspek memecahkan masalah diperoleh persentasenya sebesar 72,58% dalam kategori sedang, aspek berani menyampaikan pendapat diperoleh persentasenya sebesar 66,94% dalam kategori sedang, aspek menaruh minat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran diperoleh persentasenya sebesar 88,71% dalam kategori tinggi. Dengan demikian, rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus II sebesar 82,50% dalam kategori tinggi.

Hasil pengamatan menunjukkan proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered*

Heads Together (NHT) mengalami peningkatan dari siklus I. Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Siswa sudah paham mengenai model pembelajaran yang diterapkan di kelas mereka. Siswa tidak lagi protes terhadap anggota kelompok mereka. Siswa mengikuti setiap tahapnya dengan senang dan bersemangat.

Masih banyak siswa merasa malu, takut salah, dan takut ditertawakan oleh temannya ketika ingin bertanya, menjawab pertanyaan ataupun mengemukakan pendapat. Pada siklus II mengalami kenaikan dengan cara guru lebih intens dalam memberikan motivasi dan dorongan sehingga siswa lebih percaya diri dan berani untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat.

2) Analisis Hasil Belajar Kognitif

Pada akhir pembelajaran pertemuan II siklus I, guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal tes sebagai tolok ukur pencapaian pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir. Berikut analisis hasil belajar kognitif siswa disajikan pada Tabel 4.4:

Tabel 4.4. Analisis Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus II

No	Hasil Belajar	Nilai
1	Nilai Rata-rata	84,22
2	Nilai Tertinggi	100
3	Nilai Terendah	55
4	Jumlah Siswa yang mendapat nilai ≥ 60	29
5	Jumlah Siswa yang mendapat nilai < 60	3
6	Persentase Ketuntasan	90,63
7	Persentase Ketidaktuntasan	9,38

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada siklus II sebesar 84,22, nilai yang tertinggi diperoleh 100 dan nilai terendah yang diperoleh sebesar 55. Jumlah siswa

yang tuntas belajar sebanyak 29 siswa dan yang tidak tuntas belajar sebanyak 3 siswa. Dengan demikian, ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 90,63% telah memenuhi indikator ketercapaian yang diharapkan yaitu 85% siswa memperoleh nilai \geq KKM yang ditetapkan yaitu 60.

d. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan oleh guru dan peneliti dengan mengkaji hasil observasi selama tindakan berlangsung pada siklus II, yaitu:

- 1) Secara keseluruhan guru dan siswa telah mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan baik dan mengalami peningkatan dari siklus I. Hal ini dapat dilihat dari tidak ada lagi siswa yang protes terhadap anggota kelompoknya dan siswa mengikuti proses pembelajaran dengan senang dan bersemangat. Siswa juga sudah merasa berani dalam menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh guru.
- 2) Terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Keaktifan belajar pada siklus II ini tergolong tinggi karena rata-rata keaktifan belajar yang diperoleh sebesar 82,50% dalam kategoritinggi.
- 3) Terdapat peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada siklus II ini. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM hanya sebesar 65,63% dan pada siklus II meningkat menjadi 90,63% dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus II, maka dinyatakan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu 85% dari jumlah siswa memiliki keaktifan belajar kategori sedang. Pada siklus II telah diperoleh data bahwa 82,50% dari jumlah siswa berada pada kategori tinggi. Persentase tersebut telah melebihi indikator keberhasilan penelitian.

Ida Riliani

Indikator keberhasilan yang selanjutnya adalah 85% dari jumlah siswa telah mencapai nilai KKM. Pada siklus II telah diperoleh data bahwa 90,63% dari jumlah siswa telah mencapai nilai KKM. Persentase tersebut telah melebihi indikator keberhasilan.

PEMBAHASAN

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar kognitif siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa membentuk kelompok diskusi, kegiatan diskusi ini diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif. *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan varian dari model pembelajaran kooperatif dimana setiap siswa diberi nomor yang digunakan saat siswa menyatukan kepala (*Heads Together*) untuk mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru.

Secara keseluruhan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Dengan berjalannya model pembelajaran ini sesuai dengan rencana, maka model pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah diuraikan pada setiap siklusnya, maka hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi dapat diuraikan sebagai berikut:

1) **Proses Pembelajaran pada Mata Pelajaran Ekonomi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)**

Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan mulai siklus I hingga siklus II. Adapun penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi adalah sebagai berikut

b. Fase 1 (Penomoran)

Pada siklus I masih banyak siswa yang melakukan protes kepada guru terhadap kelompok diskusinya karena mereka tidak senang dengan anggota diskusinya, mereka menginginkan teman yang disenangi saja untuk menjadi kelompok diskusi mereka, hal ini yang mengakibatkan ada beberapa siswa yang kurang aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Pada siklus II diperbaiki dengan cara siswa bergabung bersama dengan kelompoknya sejak awal pembelajaran dimulai. Sebelum memulai pembelajaran, guru menyuruh siswa untuk duduk bersama dengan kelompok diskusinya, sehingga mereka lebih lama dalam bersosialisasi dengan teman sekelompok diskusinya.

c. Fase 2 (Mengajukan Pertanyaan)

Pada siklus I tidak ada kendala atau kelemahan yang sangat berarti pada fase ini. Fase 2 berjalan dengan baik dalam proses pembelajaran, siswa menyimak dan memperhatikan seluruh pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga pada siklus II tidak perlu adanya perbaikan.

d. Fase 3 (Berpikir Bersama)

Pada siklus I banyak siswa yang masih canggung dengan kelompok diskusinya, sehingga siswa cenderung pasif dan tidak banyak terlibat dalam diskusi kelompok untuk menyatukan kepala (*Heads Together*) untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan guru dan meyakinkan tiap anggota kelompoknya. Pada siklus II diperbaiki dengan cara saat proses pembelajaran dimulai dengan guru menyuruh siswa untuk duduk bersama dengan kelompok diskusinya, sehingga mereka lebih lama dalam bersosialisasi dengan teman sekelompok diskusinya dan agar mereka lebih merasa nyaman dan senang akan anggota kelompok diskusinya. Guru juga lebih memotivasi siswa, memberikan arahan dan bimbingan serta tidak lupa untuk mengawasi siswa selama proses pembelajaran.

e. Fase 4 (Menjawab Pertanyaan)

Pada siklus I tidak ada kendala atau kelemahan yang sangat berarti. Proses pada fase 4 ini berjalan dengan baik yaitu siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor yang disebutkan oleh guru, akan tetapi ada

beberapa siswa yang merasa malu dan ragu ketika menyampaikan jawabannya karena takut salah. Pada siklus II diperbaiki dengan memberikan motivasi kepada siswa agar tidak merasa malu dan ragu ketika menyampaikan jawaban, karena ketika jawaban itu belum tepat maka siswa tidak akan mendapat hukuman atau ejekan dari temannya.

Berdasarkan data yang diperoleh setelah adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada siklus I telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan tahapannya, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan. Hambatan-hambatan yang dialami segera direfleksik setelah pelaksanaan siklus I selesai, sehingga hambatan-hambatan yang dialami dapat diatasi pada pelaksanaan siklus II. Upaya-upaya perbaikan dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran ekonomi sehingga proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Agar kualitas pembelajaran lebih meningkat maka dilakukan upaya peningkatan pada pelaksanaan siklus II. Perbaikan dilakukan dengan menambah intensitas guru dalam memotivasi siswa dan gurulebih intensif dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaranberlangsung.

Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi dalam penelitian ini sudah baik dan dinyatakan berhasil mencapai indikator keberhasilan dalam meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar kognitif siswa, sehingga tindakan dihentikan pada siklus II.

2) Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*(NHT)

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai keaktifan belajar siswa selama penelitian ini telah menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Data

yang diperoleh dianalisis pada setiap aspek yang diamati, kemudian dibandingkan antara siklus I dan siklus II untuk mengetahui seberapa besar peningkatannya.

Pada siklus I setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat diketahui bahwa pengamatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi pada siklus I diperoleh rata-rata keaktifan belajar sebesar 72,02% dalam kategori sedang.

Siswa bisa mengikuti jalannya pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) walaupun dalam pelaksanaannya masih belum maksimal dan terdapat beberapa kendala. Belum semua siswa dapat berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung, masih ada beberapa siswa yang pasif dan belum maksimal dalam melaksanakan diskusi kelompok. Suasana selama proses pembelajaran belum kondusif, siswa masih merasa canggung dan kurang nyaman dengan anggota kelompok diskusinya. Meskipun demikian, beberapa siswa telah berperan aktif selama proses pembelajaran dan bersemangat dalam mengerjakan tugas kelompok. Walaupun keaktifan belajar dari beberapa siswa telah terbentuk namun keaktifan belajar siswa tersebut masih perlu untukditingkatkan.

Pada siklus II dapat diketahui bahwa pengamatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi diperoleh rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 82,50% dalam kategori tinggi.

Peningkatan keaktifan pada siklus II ini dikarenakan siswa sudah merasa senang dan bersemangat ketika proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Siswa sudah bisa membaur dan merasa nyaman dengan anggota kelompok diskusinya, serta suasana proses pembelajaran sudah kondusif.

Berdasarkan uraian di atas, maka keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Adanya

peningkatkan keaktifan belajar siswa pada tiap siklus yang dilakukan, merupakan indikasi keberhasilan tindakan yaitu dapat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Indikator keberhasilan tindakan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa termasuk dalam keaktifan belajar kategori tinggi. Pada siklus II diketahui sebesar 20% dari jumlah siswa termasuk dalam kategori sedang dan 80% dari jumlah siswa termasuk dalam kategori tinggi. Dari persentase tersebut terlihat bahwa 82,50% termasuk dalam keaktifan belajar kategori tinggi dan telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

3. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*(NHT)

Pada siklus I, dari data hasil belajar kognitif siswa dapat diketahui bahwa hanya terdapat 21 siswa atau 65,63% dari jumlah keseluruhan siswa yang mendapatkan nilai tuntas dan sisanya sebanyak 11 siswa atau 34,38% dari jumlah keseluruhan siswa belum tuntas. Sedangkan pada siklus II seluruh siswa atau 100% dari jumlah siswa telah mencapai nilai KKM.

Pada siklus I, hasil belajar kognitif siswa belum cukup tinggi karena dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) belum sepenuhnya berjalan lancar. Masih terdapat siswa yang kebingungan dan belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Pada siklus II penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sudah cukup efektif sehingga hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

menunjukkan hasil yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar kognitif siswa merupakan indikasi keberhasilan tindakan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran ekonomi sebagai upaya peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Keberhasilan tindakan ini juga ditunjukkan oleh persentase siswa yang mencapai nilai KKM pada siklus II mencapai 90,63% dari jumlah seluruh siswa. Persentase tersebut telah melebihi indikator keberhasilan yang digunakan pada penelitian ini, yaitu 85% dari jumlah seluruh siswa mencapai nilai KKM.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari persentase keaktifan belajar siswa pada siklus I diperoleh sebesar 72,02% dalam kategori sedang meningkat menjadi 82,50% dalam kategori tinggi.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi. Pada siklus I terdapat 21 siswa atau 65,63% dari jumlah keseluruhan siswa yang mencapai nilai KKM, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 29 siswa atau 90,63% dari jumlah keseluruhansiswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a) Guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran teori. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat model

pembelajaran ini dapat memotivasi siswa untuk aktif dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran ini juga berpengaruh pada hasil belajarsiswa.

- b) Dalam proses pembelajaran, hendaknya guru lebih kreatif dalam menggunakan model pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - c) Dalam proses pembelajaran, sebaiknya guru lebih berinteraksi dengan siswa sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan tidak segan untuk menanyakan kepada guru akan materi pelajaran yang belum dimahaminya.
2. Bagi Siswa
- a) Siswa diharapkan tidak memilih teman dalam kelompok agar bisa terjalin interaksi yang positif dengan siswalainnya.
 - b) Sebaiknya siswa lebih meningkatkan kepercayaan diri ketika berpendapat ataupun menyampaikan pekerjaan mereka. Di dunia kerja nanti, keterampilan akademis saja belum cukup. Siswa harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anita Lie. (2002). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haris Herdiansyah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Herman Y. S. E. dan Yustiana W. H. *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius (Anggota IKAPI).
- Martinis Yamin. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Miftahul Huda. (2012). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muhibbin Syah. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2013). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara..
- Nana Sudjana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Retno Dwi Suyanti. (2010). *Strategi Pembelajaran Kimia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saifuddin Azwar. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukwiaty. 2007. *Ekonomi SMA Kelas X MIPA 2 I*. Bandung: Yudhistira.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wina Sanjaya. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zainal Arifin. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.